

PEMIKIRAN HAMKA TENTANG TAUBAT DALAM ALQURAN (Studi Tafsir al-Azhar Karya Hamka)

Darul Mahmadah

ABSTRAK

Setiap manusia pasti memiliki dosa dan dosa itu seringkali membuat orang gelisah dan cemas. Oleh karena itu, lakukan taubat dengan meninggalkan sesuatu yang dilarang, menuruti apa yang diperintahkan oleh Allah Swt, yang merupakan landasan penting bagi seorang hamba. Dengan demikian, seorang hamba akan memperoleh ketenangan jiwa dengan cara itu. Pertaubatan dapat diartikan sebagai langkah pertama seorang hamba dalam melintasi jalan Allah. Ia adalah dasar segala *maqam* (kedudukan di hadapan Allah Swt). Maka Allah menghendaki untuk segera bertaubat memohon ampun dan kasih sayang-Nya. Dalam Alqurān taubat ada kaitannya dengan Istighfar. Taubat adalah kembali kepada Allah Swt, dengan mengerjakan apa-apa yang dicintai-Nya dan meninggalkan apa yang dibenci-Nya atau kembali dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang dicintai. Sesungguhnya manusia yang melakukan taubat menunjukkan bahwa ia menyadari akan segala kesalahannya. Oleh karena itu, Allah Swt mewajibkan tiap orang yang mengaku muslim atau muslimah untuk bertaubat. Allah Swt sangat mencintai orang yang bertaubat. Dengan senantiasa beretaubat dan beristighfar kepada Allah, artinya selalu melengkapi diri, tidak mau lepas dari penjagaan tuhan, bahkan meminta untuk tetap dalam perlindungan-Nya, dan Tuhan menjadi Wali (pelindung) bagi sekian makhluk. 2). Menurut Hamka taubat adalah membersihkan hati, kemudian kembali setelah menempuh jalan yang sangat sesat dan tidak tentu ujungnya. Menurutny, salah satu upaya membersihkan jiwa dari kotoran berupa dosa adalah dengan taubat.

A. PENDAHULUAN

Di dalam Alqurān dinyatakan bahwa walaupun manusia menurut fitrahnya suci dan baik, namun tidak terlepas dari kecenderungan untuk berbuat dzālim, kafir, bersikap sombong, tergesa-gesa dan putus asa. Sering menganiaya dirinya sendiri dan berbuat yang merugikan meskipun telah berusaha mengikuti disiplin akhlak dengan sebaik mungkin. Allah memerintahkan dan menganjurkan kepada manusia dan orang yang beriman

untuk bertaubat dan minta ampun kepada-Nya atas perbuatan dosa dan maksiat yang telah diperbuatnya. Itulah sebabnya maka orang yang menuruti suara hawa nafsu akan menjadi ingkar.¹

Setiap orang yang kembali kepada Allah untuk bertobat dan minta ampun-Nya, maka Allah menganugerahkan kepadanya kenikmatan dan keutamaan serta menjanjikan kepadanya keberuntungan. Dalam Q.S ‘Ali Imrān/3: 133;

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa”. (QS. ‘Ali Imrān/3: 133)

Begitulah jiwanya orang yang beriman, meskipun mereka tidak berbuat dosa besar, namun mereka tetap memohonkan taubat nashūha kepada Tuhan agar cahaya itu ditambah dan disempurnakan lagi dan agar dia diberi ampun, karena yang Maha Sempurna hanyalah Allah Swt. Dalam kemajuan perjalanan itu mereka tidak mau melupakan bahwa Tuhan itu dapat saja merubah keadaan. Orang yang tadinya taat dan tekun, kalau Allah menentukan bisa saja berputar haluan jadi orang yang sesat atau kembali terperosok ke dalam lumpur kehinaan.²

Banyak orang berpendapat bahwa taubat itu tidak memiliki relevansi dengan hati, akal dan jiwa seseorang, karena itu mereka tidak menganggap penting taubat. pada sisi lain, berdasarkan hasil penelitian orang yang bertaubat itu memiliki ketenangan batin (jiwa) dan terhindar dari kegelisahan. Berdasarkan temuan tampaknya presepsi mengenai taubat sebagaimana dikemukakan diatas perlu di perjelas guna keperluan berdakwah menurut pandangan Alquran.

B. SEKILAS TENTANG HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

¹ Abd Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), p.76.

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), p.314-317.

Hamka demikian sebutan nama seorang ulama kenamaan Indonesia. Dia mempunyai nama kecil Abdul Malik Ibn Karim Amrullah. Dilahirkan di Sungai Batang. Kampung molek di tepi danau maninjau, pada tanggal 14 Muharram 1325 H. bertepatan dengan tanggal 17 Februari 1908 M. Ayahnya seorang ulama yang memimpin pesantren “Sumatera Thawalib” di Padang Panjang, dia juga dikenal sebagai pembaharu. Hamka memulai proses pendidikan belajar pada ayahnya, kemudian se usai sekolah (1915) dia belajar pada sebuah lembaga pendidikan atau sekolah desa. Dan pada tahun (1916) Hamka dimasukkan ke sekolah Diniyyah di Pasar Usang Padang Panjang (masuk sore hari). Pada malam harinya dia tetap mengaji di surau bersama-sama dengan teman-teman sebayanya. Dua tahun kemudian, yakni tahun (1918) dia masuk ke sekolah Thawalib yang pernah di asuh ayahnya.³

Karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun (1990) Majelis Tinggi *University al-Azhār* Kairo memberikan gelar *Ustaziyah Fakhiriyah* (*Doctor Honoris Causa*) kepada Hamka. Sejak itu berhaklah beliau memakai titel “Dr” di pangkal namanya. Tahun (1962) Hamka mulai menafsirkan Alqurān lewat “*Tafsīr al-Azhār*”. Dan tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selama di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan. (Hari Senin tanggal 12 Ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Januari 1964 sampai 1969).⁴

Tafsir *al-Azhār* berasal dari kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di Masjid Agung *al-Azhār*, sejak tahun 1959. Ketika itu, masjid ini belum bernama *al-Azhār*. Pada waktu yang sama, Hamka bersama K.H. Fakhir Usman dan H.M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah Panji Masyarakat.⁵

Tafsir *al-Azhār* karya Hamka ini adalah salah satu karya tafsir yang ikut merespon terhadap keadaan sosial kultural pada waktu itu dan juga untuk perkembangan Islam secara luas. Dengan Hamka sebagai penulisnya, yang merupakan seorang ulama yang mempunyai kemampuan tinggi dan wawasan yang luas. Ditambah lagi dengan konteks sosial politik Indonesia waktu itu.

³ Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia*, (Tangerang: Sintesis, 2012), p.117.

⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Repuplika Penerbit, 2015), p.vi.

⁵ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran ...*, P.55.

Dengan latar belakang dan sejarah penulisan yang kompleks yaitu tafsir *al-Azhār* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah.⁶

Tiap-tiap tafsir Alqurān memberikan corak haluan daripada pribadi penafsirnya. Penafsir memelihara sebaik-baiknya hubungan diantara *naqal* dengan akal. Diantara *riwāyah* dan *dirāyah*. Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang lebih terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang yang terdahulu. Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat atau *naqal* dari orang yang terdahulu, berarti hanya satu “*textbook thinking*”. Sebaliknya kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar garis tertentu yang digariskan agama melantur kemana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh menjauh dari maksud agama.⁷

Selain itu sehubungan contoh-contoh dalam tafsirnya bernuansa persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat, dan oleh Hamka dijadikan sebagai contoh ketika menafsirkan ayat-ayat Alqurān, maka dilihat dari sisi ini, tafsir *al-Azhār* bercorak *adab al-Ijtima’i* (sosial kemasyarakatan), terlebih kekaguman Hamka pada tafsir *al-Manar* karya Abduh dan Ridha, yang juga mengambil corak *adab al-Ijtima’i*. dan tafsir ini juga berpengaruh kuat terhadap pemikiran Hamka dalam tafsirnya. Corak tafsir tersebut melakukan penafsiran menyangkut berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kandungan ayat yang ditafsirkan, misalnya: filsafat, teologi, hukum, tasawuf dan sebagainya. Namun penafsiran tersebut tidak keluar dari ciri dan coraknya yang berusaha menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat, dan mendorongnya guna meraih kemajuan duniawi dan *ukhrawi* berdasarkan petunjuk-petunjuk Alqurān.⁸

Tafsir *al-Azhār* karya Hamka ini merupakan karya monumentalnya sendiri. Melalui tafsir ini Hamka mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya hampir disemua disiplin yang tercakup oleh bidang agama Islam. Hamka berusaha menampilkan tafsirnya dengan bahasa yang mudah

⁶ Siti Masyitoh, *Kualitas Hadits-hadits dalam Tafsir al-Azhar; Studi Kritik Matan Hadits dalam Surat Yasin*, (UIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta, 2010).

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985),p.40.

⁸ Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia...*, p.131.

untuk dimengerti. Beliau mencoba menafsirkan ayat-ayat Alqurān dari beberapa aspek dengan menggunakan pembahasan yang relatif tidak terlalu panjang lebar, tetapi juga tidak terlalu pendek. Dengan kata lain beliau berusaha menghadirkan karya tafsir yang cukup dan sesuai dengan selera pembacanya. Tafsir *al-Azhār* ini ditulis oleh Hamka sejak tahun 1950.⁹

C. TINJAUAN UMUM TENTANG TAUBAT

1. Pengertian Taubat

Taubat menurut bahasa berasal dari kata تَابَ - يَتُوبُ - تَوْبَةً - فَهُوَ تَائِبٌ (*tāba-yatūbu-taubatan-fahuwa-tāibun*), artinya ‘āda atau raja’a, “kembali”. Sedangkan menurut istilah adalah kembali menuju kebenaran, perubahan hati, juga penyesalan, sebagaimana yang dikatakan dalam kitab perjanjian lama sebagai penyesalan terhadap tuhan. Alqurān juga menggunakan istilah taubat sebagai tema pembicaraan, sebab kehendak Allah Swt kembali kepada orang-orang yang kembali kepada-Nya.¹⁰

Sedangkan Ibnu Qayyim Rahimahullah berkata, taubat adalah terlepas diri dari segala bentuk yang dibenci Allah baik secara lahir maupun batin menuju kepada apa yang di cintai Allah baik secara lahir maupun batin yang terangkum dalam Islam, Iman, dan Ihsan.”¹¹

Pengertian taubat yang sebenarnya adalah kembali kepada Allah dengan konsekuensi menjalankan apa yang Dia wajibkan dan meninggalkan apa yang Dia larang. Dalam kaitan seorang hamba yang bertaubat, ia dinyatakan sebagai orang yang kembali dari kondisi dibenci menuju kondisi dikasihi. Maka, “dibenci” merupakan satu kondisi, sementara “dikasihi” merupakan kondisi yang lain. Masing-masing mempunyai bagian tersendiri dalam penyempurnaan taubat. Semua orang yang bertaubat pasti beruntung, dan mereka tidak akan beruntung kecuali melakukan perintah-Nya dan

⁹ Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia...*, p.121.

¹⁰ M. Abdul Mujieb, Syafi’ah dan Abdul Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), cet ke 1, p.531.

¹¹ Zaenal Abidin bin Syamsudin, *Ya Allah Ampuni Aku*, (Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah, 2009), cet ke 1, p.22-23

menjauhi larangan-Nya, Allah SWT berfirman dalam Al-quran surat al-Ĥujurāt : 11¹²

وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”(QS al-Ĥujurāt/49 : 11).

Imam Ali Karamallāhu wajhah memandang bahwa meninggalkan taubat setingkat dengan orang buta (buta hati). Juga disamakan dengan orang yang suka menuruti prasangka, dan melupakan zikir. Dalam hadits ia berkata: “Barangsiapa yang buta hati, maka akan lupa zikir, mengikuti prasangka, serta memohon ampunan tanpa bertaubat dan berserah diri pada Allah.”¹³

Keadaan bertaubat dari dosa adalah salah satu keutamaan yang disukai disisi Allah Swt. Secara khusus hendaknya seorang manusia memiliki sikap tunduk, dan tawadhu di hadapan Allah Swt. Yang dimaksud dengan kembali dari nafsu amarah ialah kembali dari sisi setan ke sisi Tuhan kembali dari dunia yang fana ini kepada akhirat, dan akhirnya bersikap tunduk, khusuk dan tawadhu’ dihadapan Allah Swt. Seperti ucapan “*Astaghfirullāh Wa Atūbu Ilāih*” (Aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya) mendapat ganjaran dari Allah Swt. Dan ucapan ini termasuk salah satu dzikir yang sangat dianjurkan. Akan tetapi, jika ucapan dzikir ini muncul dari dalam hati maka itu dinamakan taubat.¹⁴

2. Syarat-Syarat Taubat

¹² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ensiklopedia Taubat dari Dosa Menuju Surga*, terj Ahmad Dzulfikar, (Depok: Keira Publishing, 2014), p.204.

¹³ Ija Suntana, *Quantum Qalbu Nutrisi untuk Hati: Keutamaan Ilmu, Ulama, Akhlak, Zuhud, Mūqinin, Fardhu Taubat, Sifat Hati, Sifat Orang Sabar dan Bersyukur*, Terjemahan dari buku aslinya berbahasa Arab: *Qutul Qulub Fi Mu’amalat al-Mahbub Wa Washfi Thariq al-Murid ilaa Maqam at-Tauhid*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), cet ke 1, p.323.

¹⁴ Husain Mazhahiri, *Membentuk Pribadi Memperkuat Rohani: Bimbingan Islam dalam Memunculkan Sifat Terpuji dan Mengikis Sifat Tercela*, (Jakarta: Lentera, 2005), cet ke 2, p. 144.

Taubat merupakan salah satu amal kebajikan yang paling agung, karena dengan taubat, tembok penghalang berupa syahwat dan syubhat yang berdiri kokoh antara seorang hamba dengan Tuhannya bisa dihancurkan. Manusia yang membiarkan jiwanya menjadi bulan-bulanan syahwat dan syubhat tidak akan tenang dan tentram jiwanya. Jadi, hanya dengan taubatlah ketenangan jiwa bisa dicapai, ketentraman hati bisa diraih, dan kebahagiaan hidup bisa dirasakan, dan akhirnya kemuliaan hidup di akhirat bisa di dapat. Namun untuk diterima, sebuah taubat harus memenuhi syarat-syarat yang menandai kejujuran seorang hamba dalam bertaubat, diantaranya:

1. Ikhlas, bertaubat artinya tujuan taubat seorang hamba hanya mencari ridha Allah, berharap agar Dia menerima taubatnya dan mengampuni dosanya, bukan untuk mencari sanjungan manusia. Bahkan, pendorong taubatnya adalah xsemata-mata karena cintanya kepada Allah, pengagungan pada-Nya, mengharap rahmat-Nya, bersungguh-sungguh untuk meraih pahala-Nya, dan takut terhadap siksa-Nya bukan karena malu kepada makhluk atau mengharapkan nikmat duniawi yang fana.

Dalam hal ini Umar bin Khatab r.a berdo'a:¹⁵

اللَّهُمَّ اجْعَلْ عَمَلِي كُلَّهُ صَالِحًا وَاجْعَلْهُ لِرَوْحِي خَالِصًا وَلَا تَجْعَلْ لِيَ أَحَدٍ فِيهِ شَيْئًا

“Ya Allah, jadikanlah semua amalku menjadi amal yang shalih dan jadikanlah ia ikhlas kepada-Mu. Jangan biarkan sedikitpun untuk orang lain padanya.

2. Meninggalkan maksiat, jiwa yang terbuai dengan lezatnya maksiat sangat sulit melakukan kebaikan dengan ikhlas. Oleh sebab itu, seorang hamba yang bertaubat harus memerangi dorongan nafsunya dan mencabut seluruh akar keburukan dari hatinya sehingga amal kebaikan bisa terwujud dan amal shalih diterima Allah Swt. Jika maksiat berupa perbuatan haram, maka harus segera meninggalkannya, dan jika perkara wajib yang ditinggalkan maka segera dikerjakan, jika termasuk amal yang bisa di-qadha segera di-qadha. Namun, jika berhubungan dengan hak makhluk, maka dia harus membebaskan diri dirinya,

¹⁵ Zaenal Abidin bin Syamsudin, *Ya Allah Ampuni...*, p.38.

dengan cara mengembalikannya kepada pemiliknya atau meminta untuk dihalalkan.¹⁶

3. Menyesali perbuatan dosa, segera meninggalkannya dan bertekad untuk tidak mengulanginya. Taubat tidak menjadi benar hingga pelakunya menyesali kesalahannya dan bersedih atas kemaksiatannya, dan kembali pada-Nya.
4. Bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosanya. Hendaklah seseorang bertaubat dari dosa dan berjanji pada dirinya untuk tidak mengulanginya di kemudian hari.¹⁷
5. Tidak terus menerus menerus melakukan dosa maksiat. Terus menerus artinya hati terikat oleh syahwat,, tidak mau beranjak meninggalkan pelanggaran dan bertekad untuk kembali melakukannya. Sebagaimana dalam Firman-Nya:

.....وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٦٥﴾

“Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui,” (QS Ali ‘Imrān/3 : 135).

6. Taubat harus dibuktikan oleh hati, lisan dan perbuatan. Taubat harus dibuktikan dalam bentuk amal shalih, karena amal shalih merupakan bukti nyata dari taubatnya seorang hamba dan menjadi pendorong untuk meninggalkan maksiat.
7. Senantiasa bertaubat dan tidak melakukan hal yang membatalkan taubat. Sebab, terus-menerus bertaubat merupakan syarat untuk kesempurnaan dan keberkahan taubatnya.¹⁸

Dengan demikian telah menjadi jelas bahwa taubat merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Bahkan, semua keutamaan taubat tidak bisa diraih bila salah satu bagiannya tidak terpenuhi. Siapa yang memnuhi satu syarat tapi melalaikan yang lain, tidak akan dianggap taubatnya.¹⁹

¹⁶ Zaenal Abidin bin Syamsudin, *Ya Allah Ampuni..*, p.39.

¹⁷ Zaenal Abidin bin Syamsudin, *Ya Allah Ampuni..*, p.40.

¹⁸ Zaenal Abidin bin Syamsudin, *Ya Allah Ampuni..*, p.41.

¹⁹ Zaenal Abidin bin Syamsudin, *Ya Allah...*, p.42.

Syaikhul Islam Al-Anshari, pemilik matan Manazil As-Sa'irin, berkata: Syarat taubat ada tiga;

1. Menyesal,
2. Berhenti Total, dan
3. Al- i'tidzar (berdalih/membuat-buat alasan).²⁰

Syaikhul Islam al-Anshari al-Harawi, pemilik matan Manazil as-Sairin, berkata: "Realisasi taubat ada tiga perkara;

1. Memandang berat suatu dosa,
2. Merasa belum sempurna pertaubatannya, dan;
3. Mencari-cari alasan atas dosa yang dilakukan."

Maksud dari pembahasan ini adalah hal-hal apa saja yang menjadikan suatu pertaubatan dapat direalisasikan, sah, dan dapat dibuktikan. Hal ini sebagaimana yang pernah disabdakan Rasulullah Saw kepada Haritsah, "Masing-masing hak punya konsekuensi untuk direalisasikan, lantas apa realisasi dari keimananmu."²¹

Dan jika maksiat itu bersangkutan dengan sesama anak Adam maka syarat taubatnya enam perkara;

1. Berhenti dari dari maksiat itu seketika itu juga,
2. Merasakan menyesal yang sedalam-dalamnya atas perbuatan yang salah itu,
3. Mempunyai tekad yang teguh bahwa tidak akan mengulangnya lagi,
4. Melepaskan dengan sebaik-baiknya hak orang lain yang telah diambil (jika hak orang lain itu ialah harta benda atau yang seumpamanya maka segeralah kembalikan),
5. Kalau menuduh atau memfitnah yang tidak-tidak segeralah meminta maaf,
6. kalau dia diperguncungkan di belakangnya, akuilah kesalahan itu terus terang dan minta maafilah.²²

²⁰ Ibnu Qoyyim Al-Zauziyyah, *Ensiklopedia Taubat, dari Dosa Menuju Surga*, penerjemah, Ahmad Dzulfikar, (Depok: Keira Publishing, 2014), p.7.

²¹ Ibnu Qoyyim Al-Zauziyyah, *Ensiklopedia Taubat...*, p.13.

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas:1985), cet ke 1, Juz 28, p.315.

D. Konsep Taubat Menurut Tafsir Al-Azhār

1. Ayat-Ayat Tentang Taubat dalam Tafsir Hamka

No	Nama Surat	Ayat
1	Al-Baqarah	37, 54, 160, 187, 279, 128, 222
2	Ali-‘Imrān	89, 90, 128
3	Al-Nisā	16, 17, 18, 26, 27, 92, 146
4	Al-Māidah	34, 39, 71, 74
5	Al-An’ām	54
6	Al-A’rāf	143, 153
7	At-Tawbah	3, 5, 11, 15, 27, 74, 102, 104, 106, 112, 117, 118, 126
8	Hūd	3, 52, 61, 90, 112
9	Ar-Ra‘du	30
10	Maryam	60
11	Al-Furqan	70, 71
12	Al-Qashos	67
13	Ghāfir	3, 7
14	Al-Ahqāf	15
15	Al-Hujurāt	11, 12
16	Al-Tahrīm	4, 5, 8
17	Al-Shu’arā	25
18	Al-Nūr	5, 10, 31
19	Thāha	82, 122
20	Al-Mujadalah	132
21	Al-Mujammil	20
22	An-Nashr	3
23	Al-Burūj	10
24	Al-Nahl	119
25	Al-Ahzab	24, 73
	25 Surat	68 Ayat

Di dalam pembahasan ini akan penulis tuliskan beberapa ayat sebagai contoh tafsiran.

Di dalam surat al-Baqarah ayat 37.

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Baqarah/2: 37)

Dalam surat al-Baqarah ayat 37, Hamka menafsirkan bahwasannya Adam dan isterinya Hawa di perintahkan duduk di dalam taman yang indah dan berseri. Keduanya diberi kebebasan untuk makan dan minum, memetik buah-buahan yang lezat, yang tinggal dipetik. Di dalam taman itu juga terdapat pohon yang dilarang oleh Allah Swt kepada Adam dan Hawa untuk mendekatinya apalagi memakannya. Pohon itu sering dikatakan dengan buah khuldi, atau buah kekal. Kemudian masuklah syaitan ke tempat mereka, lalu merayu supaya mereka makan buah yang terlarang itu, syaitan mengatakan makanlah buah itu, karna buah itu adalah buah kekal, siapa yang memakannya tidak akan mati-mati. Karena pandainya syaitan merayu akhirnya keduanyaapun tergelincir. Ada tiga peribadi yang dimaksudkan dalam pembahasan ini, yaitu Adam, Hawa dan Syaitan.²³

Di perintahkan ketiganya, meninggalkan tempat itu untuk pindah ke bumi. Disanalah ditentukan kediaman mereka tetapi hanya sementara, tidak akan kekal disana. Menyesal Adam atas apa yang telah diperbuatnya, ia telah melanggar larangan karena tidak tahan dengan rayuan syaitan. Lalu memohon ampunlah Adam kepada Allah. Dengan perasaan menyesal akan nasibnya. Dia yang bertanggung jawab, sehingga isterinyapun ikut tergelincir karena rayuan syaitan itu. Dia memohonkan kepada Tuhan agar mereka diampuni diberi maaf, diberi taubat atas kesalahan itu. Tetapi Adam pun tidak tahu bagaimana menyusun kata yang pantas untuk memohon ampun kepada Allah. Yang pantas untuk diucapkannya agar permohonannya diterima. Tuhan ajarkan kepada Adam cara memohon

²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Pnjimas, 1982), Juz I..., p.179.

ampun itu, inilah beberapa kalimat yang disebutkan dalam Surat al-A'rāf (Surat 7, ayat 23).²⁴

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi." (QS. al-A'rāf/7: 23).

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ
وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ
فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ﴿١٨٧﴾

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu." (QS al-Baqarah/2: 187)

Hamka menafsirkan pada pangkal ayat 187, "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu." Di dalam ayat dikatakan *rafatsu*. Menurut bahasa *rafatsu* ialah segala senda gurau dan percakapan diantara suami isteri seketika mereka mulai tertidur. Dan kita artikan bercampur. Dalam Alqurān tidak pernah memakai perkataan yang tepat terhadap urusan persetubuhan. Melainkan selalu memakai dengan kata-kata halus. "Mereka adalah pakaian bagi kamu dan kamu adalah pakaian bagi mereka", dikatakan demikian sebab apabila

²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, p.180.

suami isteri telah bertemu benarlah mereka pakai-memakai, bahkan menjadi satu tubuh.²⁵

Dan sambungan ayat diatas “Maka telah diampuniNya kamu dan dimaafkanNya kamu.” Memang dosa ini belum termasuk dosa besar, mungkin karena mereka belum tahu, tetapi disini Tuhan memakai kata memberi ampun dan maaf. Tandanya kalau mereka teruskan kesalahan tersebut, artinya merubah maksud puasa untuk takwa dengan cara yang lain yang bukan dari ajaran Islam.²⁶

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا



مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Baqarah/2: 128)

Pada pangkal ayat diatas, Hamka menafsirkan bahwasannya mereka mendirikan rumah atau Ka’bah, keduanya berjanji bahwa rumah yang suci itu hanyalah untuk beribadahnya orang-orang yang berserah diri kepada Allah, tidak bercampur dengan penyerahan diri kepada persembahan yang lain. Bukan Ibrahim saja yang mengharapkan agar penyerahan dirinya dan putranya Ismail kepada Allah itu diterima. Dan Ibrahim pun memohon kepada Allah agar anak cucu dan keturunannya menjadi orang-orang yang berserah diri, menjadi orang-orang muslim. Sehingga sesuai rumah itu didirikan dengan dasar langkah dan sikap hidup anak cucu serta keturunannya yang menyerahkan diri kepada Allah.

“Dan tunjukkan kepada kami cara-cara kami beribadah.” Cara-cara kami beribadah kita artikan dari Manasikana. Setelah Ibrahim dan anaknya Ismail dengan mengakui bahwa Allahlah tempat mereka berserah diri, dan

²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, p.106.

²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, p.107.

hatinya telah bulat taat pada Allah, dan mengharap anak cucu serta keturunannya dapat mewarisi keislamannya. Barulah Ibrahim memohon kepada Allah untuk menunjukkan bagaimana caranya beribadah, yang disebut juga manasik. Sering kita mendengar kata manasik ketika ada dari kerabat atau tetangga kita yang hendak menunaikan ibadah haji. Manasik bisa diartikan umum untuk seluruh ibadah, dan dikhususkan pula untuk seluruh upacara ibadah haji.²⁷

Di dalam surat al-An'am, pada ayat 54.

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan jika datang kepada engkau orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, maka katakanlah: ‘Selamat sejahtera atas kamu! Tuhan kamu telah mewajibkan atas diriNya sendiri akan memberi rahmat. (yaitu) brangsiapa diantara kamu yang beramal dengan suatu kejahatan karena kebodohan, kemudian itu diapun taubat sesudahnya dan memperbaiki, maka sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Penyayang.’” (QS. al-An'am/4 : 54)

Dalam tafsirnya Hamka menjelaskan bahwa tidak ada seorang manusia yang tak luput dari suatu kesalahan, dan dosa. Terkadang karena kesalahan itulah mereka berat untuk menyatakan iman. Diri kita ini adalah medan perjuangan antara cita yang mulia dan nafsu angkara murka. Terkadang mereka ragu-ragu untuk menyatakan Iman, karena dosa itu. Pernyataan iman itu sudah membukakan pintu yang luas bagi mereka untuk selamat dunia dan akhirat. Allah telah mmberikan rahmat kepada hamba-hambaNya yang menyatakan iman itu. Yaitu cinta dan hiba kasihan. Pernyataan rahmat Allah yang pertama bahwa orang-orang yang pernah

²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, p.308.

berbuat suatu kesalahan atau dosa, karena kebodohnya, lalu dia sadar, segera bertaubat dan memperbaiki diri, semuanya itu akan diampuni oleh Allah swt. Karena Allah itu Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.²⁸

Ayat ini diperkuat pula dalam Surat az-Zumar Ayat 53;

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ

إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah: "Wahai sekalian hambaKu yang telah melanggar batas atas diri mereka, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah akan mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. az-Zumar/39 : 53).

Kedua ayat ini menuntut kepada seorang mu'min untuk tidak merasa rendah diri, putus asa, dan tidak berani mengangkat muka lantaran bersalah. Segeralah meminta pengampunan dan memperbaiki kesalahan, kesalahan tersebut di timbulkan karena kebodohan. Dapat kita fahami maksud ayat, yaitu berdosa karena kebodohan. Dan dosa itu umumnya karena bodoh. Artinya karena tidak memikirkan akibatnya, ada karena nafsu tidak terkendalikan, dan ada karena marah sehingga gelap mata. Setelah itu baru menyesal. Demikian setelah beriman, bertaubat dan memperbaiki diri, maka Rasulullah Saw, selalau mengajarkan untu bertaubat setiap waktu.²⁹

Di dalam surat al-A'rāf, pada ayat 153;

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِن بَعْدِهَا وَءَامَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٣﴾

²⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), Juz (VII), p.214.

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, p.215.

“Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; Sesungguhnya Tuhan kamu sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-A’rāf/7: 153)

Taubat menurut Al-Qur’an dan kaitan taubat dengan istighfar. Hakikat taubat adalah kembali kepada Allah SWT, dengan mengerjakan apa-apa yang dicintai-Nya dan meninggalkan apa yang dibenci-Nya, atau kembali dari sesuatu yang dibenci kepada suatu yang dicintai. Sebagaimana Firmannya :

.....وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang beriman supaya kamu beruntung.” (QS an-Nur : 31)

Dalam surat Muḥammad ayat 19 yang berbunyi:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾

“Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat berpindah kamu dan tempat menetap kamu.” (QS. Muhammad/47:19)

Dalam ayat ini hamka menafsirkan bahwa nabi Muhammad saja ketika melakukan suatu dosa meminta ampunan Allah dengan berserah diri kepada Allah, sembahyang tahajjud di tiap malamnya sampai pegal-pegal kakinya. Bahkan ketika dosanya telah diampunipun, beliauapun tetap melakukan kebiasaan tahajjud memohon ampun kepada Allah. Karna dari dosa yang dilakukan yang mendapatkan ampunan Allah beliau patut

menjadi hamba Allah yang bersyukur. Dan sembahyang tahajjud beliau lakukan sebagai tanda syukur.³⁰

2. Konsep Taubat Menurut Tafsir al-Azhār

Kata taubat mendapat porsi perhatian yang sangat besar dalam Alqurān, sebagaimana yang tertuang di berbagai ayat dari surat Makkiyah maupun Madaniyah, diantaranya yang paling jelas dan nyata adalah;

Dalam (QS at-Tahrīm/66: 8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن
يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
يَوْمَ لَا يُخْزَىٰ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ
أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. At-Tahrīm/66:8)

Pada ayat ini Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa orang yang telah beriman diperintahkan untuk bertaubat dengan sebenar-

³⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, p.217..

benarnya taubat. Diartikan seperti orang yang telah beriman diperintahkan untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari azab api neraka.³¹

Dijelaskan bahwa taubat itu mengembalikan jiwa kembali bersih dari kesalahan dan dosa. dan Hamka memberi arti taubat nashūha yaitu taubat yang sejati.

Ulama-ulama tasawuf banyak membuat kesimpulan tentang maksud taubat nashūha. Sahabat-sahabat Rasulullah sejak Umar bin Khatab, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Mu'az bin Jabal sependapat bahwa arti Taubat Nashūha ialah taubat yang yang tidak mau kembali lagi kepada kesalahan itu. Tegasnya dari semua pendapat para ulama jikalau seseorang telah benar-benar taubat nashuha, pastilah Allah akan menghapus dosanya dan menghapuskan dosa buruk yang selama ini lekat dalam pribadinya.³²

Ketahuilah, bahwa setiap manusia itu mempunyai sifat dan akhlak yang banyak, sebagai mana yang telah dibicarakan penjelasannya di dalam kitab 'Keajaiban Hati dan Tipudayanya',³³ akan tetapi disini liku-liku dosa itu adalah terbatas pada empat sifat, yaitu sebagaimana yang akan diuraikan perinciannya sebagai berikut:

a. Sifat *Rububiyah*, Sifat Ketuhanan

Adapun yang membekas dari sebab kaitannya pada sifat ketuhanan, umpamanya sifat sombong, bangga diri, perkasa, suka akan pujian, sanjungan, kemuliaan, kekayaan, ingin kekal buat selamanya (menungkat langit), menuntut kuasa keatas semua orang (mencari pengkat), sehingga seolah-olahnya dia mau mengatakan buat dirinya 'Akulah Tuhan Kamu Yang Maha Tinggi'!. Dari sini pula bercabang berbagai-bagai dosa-dosa yang besar, padahal dialah

³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Juz 28, p.314.

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Juz 28, p.316.

³³ Imam al-Ghazali, Kitab '*Keajaiban Hati Dan Tipudayanya*' merupakan salah satu bagian yang diterjemahkan sesuai dengan buku '*Taubat dan Lika-Likunya*' ini dalam masa yang sedikit lagi, dan ia akan berikan penguraian sama dengan buku ini, mudah-mudahan Allah berikan ia kesempatan untuk mengusahakannya, InsyaAllah buku ini membicarakan tentang penyakit hati dan perdayaannya yang patut dibaca oleh semua Muslim-Muslimah – pent, (Singapura: Pustaka Islamiyah PTE LDT, 1995), p.65.

pembinas-pembinas yang terbesar, yang telah kami perincikan di dalam Rub'ul Muhlikaat, yakni bagian-bagian yang membinasakan itu.

Semuanya adalah sifat-sifat ketuhanan, karena sifat-sifat yang tersebut itu tidak patut disifati oleh manusia. Apabila manusia mengambil sifat-sifat itu buat dirinya, maka akan binasalah dia. Seperti sombong, membangga-banggakan diri dan sebagainya, semua sifat-sifat ini tidak wajar untuk disifati oleh manusia, karena sifat-sifat ini hanya boleh disifati oleh Allah saja.³⁴

b. Sifat *Shaitaniyah*, Sifat Keshaitanan

Sifat kesyaitanan yang dari padanya bercabang pula sifat-sifat hasad (dengki), penganiayaan, penipuan, menyuruh berbuat kerusakan dan kemungkaran yang mana didalamnya termasuk juga sifat-sifat membelit, nifak dan mengajak kepada perbuatan bid'ah dan sesat.

Karena padanya syaitan selalu berfungsi untuk mendengar orang lain, menganiaya, menipu, memerintahkan agar berbuat jahat, kemungkaran dan lain sebagainya. Jagalah diri kita, janganlah samapai semua itu menjadi sifat kita dan jika sudah terjerumus atau terlanjur, maka cepat-cepatlah bertaubat kepada Allah Swt dan mestinya taubatmu itu adalah taubat yang benar.³⁵

c. Sifat *Bahimiyah*, Sifat Kebinatangan

Ini suatu sifat yang sering terdapat pada diri manusia, yaitu sifat-sifat yang seharusnya disifati oleh binatang yang tiada berakal, seperti tamak dan loba, selalu mementingkan nafsu perut dan farji, suka mencuri dan merampas hak orang dan sebagainya, manusia sebenarnya sudah tahu bahwa semua itu adalah sifat-sifat yang tercela, tetapi manusia masih suka mempunyai sifat seperti itu, karena mereka hanya suka mementingkan hawa nafsu, padahal jika mereka ingat bahwa hawa nafsu itu dikendalikan oleh syaitan.³⁶

d. Sifat *Subu'iyah*, Sifat Kebuasan

Sifat Kebuasan, yang daripadanya bercabang pula sifat-sifat suka marah, busuk hati, suka menyerang orang dengan pukulan dan

³⁴ Imam al-Ghazali, *Taubat dan Liku...*, p.66.

³⁵ Imam al-Ghazali, *Taubat dan Liku...*, p.67.

³⁶ Imam al-Ghazali, *Taubat dan Liku...*, p.68.

caci maki dan membinasakan harta benda, dan daripadanya datang pula sejumlah dosa-dosa yang lain.

Sifat ini bertentangan sekali dengan fitrahnya manusia yang telah Allah ciptakan, karena sifat ini umpama penyakit yang menjangkit kalbu manusia, seperti suka marah, busuk hati, suka menyerang dan memukul orang lain dan lain-lain. Sebenarnya dia jika diperakukan seperti itu tidak senang, akan tetapi dia senang melakukan seperti itu kepada orang lain. Seharusnya dia berfikir supaya dia dapat merasa mensal dan insat atas apa yang telah dia perbuat, dan sekaligus terselamat daripada bahaya-bahaya sifat-sifat yang jahat itu.³⁷

Dalam tafsir al-Azhār, ketika saat keluar dari kesulitan bersujudlah dengan mensyukuri nikmat dan memohon ampun kepada Allah disaat merasa lemah. Terkadang Allah memperlihatkan kekuasaannya kepada orang-orang yang berbuat dzalim itu jatuh satu demi satu dari kemegahannya. Mereka selama ini tidak tergantung kepada Tuhan, akan tetapi kepada pangkat atau mengikuti hawa nafsunya. Dan berkata “Ampuni aku ya Tuhanku, atas kelemahanku. Laksana lautan nikmat yang Engkau timbakan untukku, sedang persediaan diri ini amat kecil untuk menampungnya.”³⁸

3. Manfaat Taubat Menurut Tafsir al-Azhār

Pada hakikatnya taubat adalah usaha yang bertujuan memperbaiki budi dan membersihkan batin. Taubat di lengkapi dengan tasawuf yang artinya alat untuk membentengi seseorang dari kemungkinan terplesetnya ke dalam lumpur keburukan dan dan keburukan batin. Dan untuk membangun benteng tersebut salah satu caranya adalah dengan zuhud seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw melalui sunnah yang shahih. Tasawuf bukanlah tujuan melainkan alat. Sedangkan bertaubat itulah tujuannya.³⁹

³⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), p.129.

³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, p.57.

³⁹ Masrur, *Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir al-Azhar*, (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: 2016), Medina-Te, Jurnal Studi Islam, p.19.

Dapat kita ketahui bahwa taubat tidak sah kecuali dengan meninggalkan dosa, menyesal atas perbuatannya serta ber'azam (bertekad) untuk tidak mengulangi lagi sepanjang hidup. Orang yang benar-benar bertaubat dapat dikenali dengan berbagai tanda, antara lain kepekaan hati, banyak menagis, mantap dalam ketaatan, menjauhi teman-teman busuk serta tempat-tempat terlarang. Jangan sesekali berlama-lama dalam perbuatan dosa, yakni tidak bertaubat segera setelah melakukannya. Adalah kewajiban setiap mukmin untuk berusaha menghindarkan diri dari segala perbuatan dosa, yang kecil apalagi yang besar, sebagaimana ia menghindarkan dirinya dari api yang membakar, air bah yang menghanyutkan ataupun racun-racun yang mematikan. Janganlah ia memilih-milih perbuatan dosa, menuju kepadanya, membicarakannya sebelum terjadi ataupun merasa bangga (gembira) setelah terjadinya. Bahkan, yang wajib dilakukan ialah merasakannya, merasa benci kepadanya serta segera bertaubat darinya.⁴⁰

E. Kesimpulan

Pemikiran Hamka tentang taubat dalam tafsir al-Azhār yaitu taubat pada hakikatnya adalah suatu penyesalan dengan cara berbuat baik, dan menjauhi segala dosa serta selalu memohon ampun kepada Allah Swt. Dengan membersihkan diri dari dosa maka orang tersebut akan memiliki jiwa yang tenang. Apabila dilihat dari keseluruhan ayat dalam Alqurān, terdapat banyak ayat yang menyebutkan kata taubat. Dalam tafsir al-Azhār dijelaskan bahwa dalam QS (التَّحْرِيم : ٨). Bahwasannya orang yang telah beriman diperintahkan untuk bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat. Bukan berarti yang diperintahkan bertaubat hanyalah orang-orang yang berdosa saja akan tetapi orang yang tidak bersalahpun diperintahkan untuk tetap bertaubat kepada Allah dan memohon ampunannya.

⁴⁰ al-Imam al-Allamah Sayyid Abdullah, *Thariqah Menuju ...*, p.239.

Dalam tafsir Alquran kata *at-Tawbah* dan derivasinya disebut sebanyak 85 kali. Di antaranya, Allah Swt mengisahkan pertaubatan umat-umat terdahulu berikut balasan dan pahala yang mereka terima. Namun di sisi lain, Dia juga menyebutkan akibat yang bakal diterima oleh orang-orang yang enggan bertaubat semasa di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- A Irsyadi, Kamran, *Rasa'il al-Ghazali 26 Karya Monumental al-Ghazali*, Jakarta: Diadit Media, 2008.
- Abidin, Zaenal, *Ya Allah Ampuni Aku*, Pustaka Imam Ibnu Abu Hafnish, 2009.
- Abu Bakar, Bahrūn, *Menguak Rahasia Qalbu*, Bandung: Nansa Aulia, 2008.
- Al-Bantānī, Muhammad Nawawī, *Naṣaiḥul 'Ibād: Menjadi Santun dan Bijak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Al-Baqir, Muhammad, *Ṭariqah Menuju Kebahagiaan*, Bandung: Penerbit Mizan, 1989.
- Al-Zauziyyah, Ibnu Qayyim, *Ensiklopedia Taubat: Dari Dosa Menuju Surga*, Depok: Keira Publishing, 2014.
- Fuad, Isnaeni, *Dahsyatnya Taubat: 42 Kisah Lika-likunya*, terj Syed Ahmad Semait, Singapura: Pustaka Ilmiah, PTE LTD, 2000.
- Ghanim as-Sadlani, shaleh, *Rahasia Taubat dan Istighfar*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2004.
- Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya 'Ulūm al-dīn: Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004-2007.
- Hamka, *Juz 'Amma Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz VII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: PT Citra Serumpun Padi, 1990.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Repulika Penerbit, 2015.
- Haris, Abd, *Etika Hamka*, Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Hikmah, *Membuka Pintu Rezeki*, Jakarta: Penerbit Republika, 2008.
- Hs, Fachruddin, *Ensiklopedia Alquran Jilid II*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Humaeroh, *Konsep Bahagia dalam Perspektif Hamka: Kajian Terhadap Filsafat Hidup Hamka*, "IAIN (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten)" 2005.
- Idris, Nabhani, *Mahabbah Ilahiyah: Menggapai Cinta Ilahi*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- J Moleong, Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Khalid, Amru, *Terapi Hati*, Jakarta: Penerbit Repulika, 2003.
- Masyitoh, Siti, *Kualitas Hadits-hadits dalam Tafsir al-Azhar Studi Kritik Matan Hadits dalam Surat Yasin*, UIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta, 2010).
- Mazayasyah, Abu Azka Fathin, *Mendulang Hikmah: Ada Hikmah dalam Setiap Keadaan dan Waktu*, Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009.
- Munir Amin, Samsul, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Musaddad, Endad, *Studi Tafsir di Indonesia*, Tangerang: Sintesis, 2012.
- Muzaihiri, Husain, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, Jakarta: Lentera, 2000.
- Qiraati, Muhsin, *Dosa: Salah Siapa*, Depok: Qarina, 2003.
- Qurbani Lahiji, Zaenal Abidin, *Risalah Sang Imam: Ajaran Etika Ali bin Abi Thalib*, Jakarta: al-Huda, 2011.
- Ranuwijaya, Utang, *Hadits-hadits Tentang Perkawinan dalam Kitab Tafsir al-Azhar Hamka*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000.
- Sari Setiadi, Ambar, *Allah Mengajariku*, Bekasi: Gyiblarar Mahyamaya, 2010.
- Semait, Syed Ahmad, *Taubat dan Lika-likunya*, Singapura: Pustaka Islamiyah PTE LTD, 2000.

- Shaleh, M Ashaf, *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*, Jakarta: Eirlangga, 2003.
- Shoimudin, *Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi yang diajukan pada jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta: 2011.
- Suntana, Ija, *Quantum Qalbu, Nutrisi untuk Hati, Keutamaan Ilmu, Ulama, Akhlak, Zuhud, Muqinin, Fardhu Taubat, Sifat Hati, Sifat Orang Sabar dan Bersyukur*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Syafi'ah, Abdul Ismail dan Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.
- Yahya,Ommy, *Nashaihul 'Ibad: Melembutkan Qalbu Seperti yang Dilakukan Kaum Salaf*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta: Penamadani, 2003.